

Muhammad Aqil Haedar Lc

Bersalaman

Sesudah Shalat



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bersalaman Setelah Shalat

Penulis : Muhammad Aqil Haidar, Lc

25 hlm

JUDUL BUKU

Bersalaman Setelah Shalat

PENULIS

Muhammad Aqil Haidar, LC

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayad & Fawaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

9 Maret 2019

Daftar Isi

Daftar Isi	4
Muqaddimah	5
Bab 1 : Bersalaman Dalam Islam	6
A. Keutamaan	6
B. Hukum Asal	8
Bab 2 : Bersalaman Setelah Shalat	9
A. Tidak Boleh	9
1. Para Pendukung	9
a. Ibnu Taimiyah	9
b. Syaikh Bin Bazz	10
2. Dalil Yang Digunakan.....	10
a. Tidak Ada Contoh & Perintah dari Nabi SAW ..	10
2. Saddu Adz-Dzari'ah	11
B. Boleh	11
1. Boleh Dengan Syarat.....	11
2. Boleh Mutlak.....	13
a. Al 'Izz Ibnu Abdissalam	13
b. Imam An-Nawawi	14
c. Al-Imam Ibnu Hajar Al Haitami	16
d. Al-Imam Ar-Ramli	17
e. Syaikh 'Athiyah Shaqr	18
3. Sunnah	18
4. Dalil Yang Digunakan.....	19
Kesimpulan	22

Muqaddimah

Bersalaman merupakan suatu kegiatan yang sudah akrab sekali dengan kita. Bahkan mungkin banyak yang tidak menyadari bahwa salaman merupakan salah satu syariat dalam islam. Terdapat beberapa hadist yang menyebutkan anjuran bersalaman.

Bersalaman sering dilakukan ketika ada pertemuan, perpisahan ataupun moment-moment tertentu. Misalnya dalam sebuah transaksi, akad nikah, penyerahan hadiah, berterimakasih dan lain sebagainya.

Namun bagaimana halnya jika salaman dilakukan setelah seseorang selesai melaksanakan shalat? Apakah hal itu termasuk salaman yang diperbolehkan?

Dalam hal ini ternyata sudah menjadi pembahasan ulama sejak dulu. Dan ternyata tidak hanya terjadi di negri kita saja. Akan tetapi hampir di seluruh negara islam, seperti Saudi, Mesir dan yang lainnya.

Maka alangkah baiknya sebelum kita berdebat mengenai perkara ini, mari kite lihat kembali perkataan dan pendapat ulama mengenai hukum bersalaman setelah shalat.

Bab 1 : Bersalaman Dalam Islam

Dalam bahasa arab bersalaman diartikan sebagai *mushafahah*. Disebutkan dalam *Taj al-Arus*:

والمُصَافِحَةُ : الأَخْذُ بِالْيَدِ كَالْتِّصَافِحِ " . وَالرَّجُلُ يُصَافِحُ الرَّجُلَ : إِذَا وَضَعَ صُفْحَ كَفِّهِ فِي صُفْحِ كَفِّهِ وَصَفْحًا كَفِّيهِمَا¹

Al mushafahah: menjabat tangan disebut juga Tashafuh. Seseorang bersalaman dengan orang lain : ketika meletrakan telapak tangnaya di telapak tangan orang lain, maka kedua tangan itu berjabat tangan.

A. Keutamaan

Terdapat beberapa riwayat yang menunjukkan anjuran bersalaman. Di antaranya:

عن أبي الخطاب قتادة، قال: قلت لأنس: أكانت المصافحة في أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم -؟ قال: نعم. رواه البخاري

Dari Abu al-Khattab Qatadah, Saya bertanya kepada Anas bin Malik:"Apakah bersalaman itu dilakukan para sahabat Nabi SAW?". Anas

¹ Az-Zubaidi, Taj al-Arus.

menjawab, "Ya." (HR. Bukhari)

ما من مسلمين يلتقيان فيتصافحان إلا غفر لهما قبل
أن يتفرقا.

Dari Bara bin 'Azib radhiallathanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu mereka bersalaman melainkan Allah ampuni mereka berdua sebelum mereka berpisah." (HR. Abu Daud, At Tirmidzi, Ibnu Majah)

وقال عنه الترمذي: هذا حديث حسن غريب من
حديث أبي إسحاق عن البراء

Imam Tirmidzi berkata: hadist tersebut hasan gharib dari hadist Abi ishaq dari al-Barra'

ما روى كعب بن مالك رضي الله عنه قال: دخلت
المسجد، فإذا برسول الله صلى الله عليه وسلم فقام إلي
طلحة بن عبيد الله يهرول حتى صافحني وهنأني.
أخرجه البخاري

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik ra. Ia berkata: Aku masuk masjid dan ternyata ada Rasulullah SAW, kemudian Talhah berdiri dan berlari kecil menghampiriku kemudian menjabat tanganku

dan memberikan ucapan selamat kepadaku. (HR. Bukhari)

B. Hukum Asal

Dari dalil-dalil di atas ulama sepakat bahwasanya bersalaman merupakan salah satu syariat dalam islam. Dan merupakan kegiatan yang dianjurkan untuk dilakukan. Sebagaimana yang disebutkan Imam Nawawi:

المصافحة سنة مجمع عليها عند التلاقي.^٢

Bersalaman merupakan sebuah sunnah yang disepakati kesunnahannya ketika bertemu

Pernyataan yang senada juga bisa kita temukan dalam pernyataan yang disandarkan kepada Ibn Battal yang dinukil oleh Ibn Hajar:

وقال ابن بطال : أصل المصافحة حسنة عند عامة العلماء^٣

Ibn Batthal berkata: Hukum asal mushafahah adalah sebuah kebaikan menurut umumnya ulama.

² الأذكار ص: ٢٦١

³ فتح الباري لابن حجر ١١ / ٥٥ ط دار المعرفة)---

Bab 2 : Bersalaman Setelah Shalat

Masalah hukum bersalaman sesudah shalat termasuk perkara khilafiyah yang sejak dulu seringkali menjadi bahan perdebatan di tengah umat Islam. Secara umum, ulama berbeda pendapat terkait hal ini, antara mereka yang melarang secara mutlak, ada yang membolehkan dengan syarat, bahkan ada yang mensunnahkan.

A. Tidak Boleh

Mereka yang melarang bersalaman setelah shalat ini di antaranya adalah Ibnu Taimiyah dan juga Syeikh Bin Bazz.

1. Para Pendukung

Mereka yang melarang bersalaman setelah shalat ini di antaranya adalah Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin dan juga Syeikh Bin Bazz.

a. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah (w. 728H) berfatwanya di dalam kitab Majmu' Fatawa :

وسئل: عن المصافحة عقيب الصلاة: هل هي سنة أم لا؟ فأجاب: الحمد لله، المصافحة عقيب الصلاة ليست مسنونة، بل هي بدعة. والله أعلم

Beliau ditanya tentang bersalaman sesudah shalat, apakah dia sunah atau bukan? Beliau menjawab: "Alhamdulillah, bersalaman sesudah shalat tidak disunahkan, bahkan itu adalah bid'ah." Wallahu A'lam '4

b. Syeikh Bin Bazz

Syeikh Bin Bazz (w. 1420 H) juga termasuk mereka yang berfatwa melarang bersalaman seusai shalat.

المصافحة بعد سلام الإمام ليس لها أصل بل إذا سلم
يقول...

"Bersalaman setelah salamnya imam tidaklah memiliki dasar, justru jika usai salam hendaknya mengucapkan ..(lalu beliau memaparkan cukup panjang berbagai dzikir setelah shalat yang dianjurkan syara').⁵

2. Dalil Yang Digunakan

Adapun dalil-dalil yang dipakai oleh pendapat ada banyak.

a. Tidak Ada Contoh & Perintah dari Nabi SAW

Yang paling utama bahwa bersalaman setelah shalat itu tidak ada tuntunan atau contoh langsung

⁴ Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, jilid 2 hal. 3339

⁵ Majmu' Fatawa wal Maqalat, jilid 29 hal. 309-310, Ar Riasah Al 'Aamah Lil Buhuts Al 'ilmiyah wal ifta'.

dari Rasulullah SAW. Logika yang mereka kembangkan adalah bila tidak ada dalilnya maka hukumnya bid'ah atau terlarang.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak” (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Saddu Adz-Dzari'ah

Selain itu mereka juga menggunakan kaidah *saddu ad-dzariah*. Maksudnya meski tidak ada larangannya secara resmi, tetapi kalau dibiarkan khawatir nanti orang awam menganggap bahwa bersalaman selepas shalat itu termasuk ritual ibadah yang harus dilakukan sebagai rangkaian kesempurnaan shalat.

B. Boleh

Selain pendapat yang tidak membolehkan, ada pula beberapa ulama yang membolehkan bersalaman setelah shalat. Ada yang membolehkan dengan syarat, ada yang boleh secara mutlak, bahkan ada yang mensunnahkan.

1. Boleh Dengan Syarat

Salah satu ulama yang memperbolehkan bersalama setelah shalat dengan syarat adalah Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin (w. 1421H) dalam fatwanya berkata:

السؤال: ما حكم المصافحة في المسجد حيث اعتاد كثير من الناس ذلك بعد الصلاة؟

Pertanyaan: Apa hukum bersalaman dalam masjid sebagaimana biasa dilakukan sebagian besar orang sesuai melakukan shalat?

الإجابة: هذه المصافحة لا أعلم لها أصلاً من السنة أو من فعل الصحابة رضي الله عنهم، ولكن الإنسان إذا فعلها بعد الصلاة لا على سبيل أنها مشروعة، ولكن على سبيل التأليف والمودة، فأرجو أن لا يكون بهذا بأس، لأن الناس اعتادوا ذلك

Jawaban: Bersalaman setelah salat tidak saya ketahui dasar dari sunnah atau dari para sahabat. Akan tetapi jika orang-orang melakukannya setelah shalat bukan atas dasar bahwasanya hal itu merupakan syariat, akan tetapi atas dasar perekat ukhuwwah dan untuk menimbulkan kasih sayang, maka semoga saja hal tersebut tidak masalah. Karena orang-orang telah terbiasa melakukan itu.

أما من فعلها معتقداً بأنها سنة فهذا لا ينبغي ولا يجوز له، حتى يثبت أنها سنة، ولا أعلم أنها سنة

Adapun jika dilakukan dengan dasar keyakinan bahwasanya bersalaman setelah shalat merupakan sebuah kesunnahan secara khusus maka seharusnya jangan dilakukan bahkan tidak boleh dilakukan. Sampai terdapat dalil yang mensunnahkan. Dan setahu saya tidak ada dasar yang mensunnahkan secara khusus. ⁶

2. Boleh Mutlak

para ulama salaf yang membolehkan adanya bersalaman selepas shalat cukup banyak juga. Diantaranya adalah Al-Imam 'Izzuddin (Al 'Izz bin Abdussalam), Al-Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar Al Haitami dan Ar-Ramli, dan juga ulama modern di masa sekarang Syaikh 'Athiyah Shaqr.

a. Al 'Izz Ibnu Abdissalam

Diantara ulama yang membolehkan adanya bersalaman selepas shalat adalah Imam 'Izzuddin (Al 'Izz) bin Abdussalam Asy Syafi'i (w. 660H). Beliau memasukkan bersalaman setelah shalat subuh dan 'ashar sebagai bid'ah yang boleh (bid'ah mubahah). Berikut perkataannya:

وللبدع المباحة أمثلة. منها: المصافحة عقب الصبح والعصر، ومنها التوسع في اللذيق من المأكول والمشارب والملابس والمسكن، ولبس الطيالة،

⁶ مجموع فتاوى ورسائل الشيخ محمد صالح العثيمين - المجلد الثالث عشر

وتوسيع الأكمام.

“Bid’ah-bid’ah mubahah (bid’ah yang boleh) contoh di antaranya adalah: bersalaman setelah subuh dan ‘ashar, di antaranya juga berlapang-lapang dalam hal-hal yang nikmat berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, melebarkan pakaian kebesaran ulama, dan melebarkan lengan baju.”⁷

b. Imam An-Nawawi

Al-Imam An-Nawawi (w. 676 H) termasuk ulama yang berpendapat boleh bersalaman selepas shalat. Dalam kitabnya beliau mengatakan;

واعلم أن هذه المصافحة مستحبة عند كل لقاء، وأما ما اعتاده الناس من المصافحة بعد صلاتي الصبح والعصر، فلا أصل له في الشرع على هذا الوجه، ولكن لا بأس به، فإن أصل المصافحة سنة، وكونهم حافظوا عليها في بعض الأحوال، وفرطوا فيها في كثير من الأحوال أو أكثرها، لا يخرج ذلك البعض عن كونه من المصافحة التي ورد الشرع بأصلها.

“Ketahuilah, bersalaman merupakan perbuatan

⁷ Qawaid Al Ahkam fi Mashalihil Anam, jilid 2 hal. 173

yang disunahkan dalam keadaan apa pun. Ada pun kebiasaan manusia saat ini bersalaman setelah shalat subuh dan 'ashar, maka yang seperti itu tidak ada dasarnya dalam syariat, tetapi itu tidak mengapa. Karena pada dasarnya bersalaman adalah sunah, dan keadaan mereka menjaga hal itu pada sebagian keadaan dan mereka berlebihan di dalamnya pada banyak keadaan lain atau lebih dari itu, pada dasarnya tidaklah keluar dari bersalaman yang ada dalam syara'." ⁸

Bahkan beliau berpendapat bersalaman selepas shalat itu bisa jadi hukumnya sunnah. Yaitu jika orang yang disamping kita memang belum bersama kita di awal shalat. Beliau berkata:

وَأَمَّا هَذِهِ الْمُصَافِحَةُ الْمُعْتَادَةُ بَعْدَ صَلَاتِي الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ فَقَدْ ذَكَرَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهَا مِنَ الْبِدَعِ الْمُبَاحَةِ وَلَا تُوصَفُ بِكَرَاهَةٍ وَلَا اسْتِحْبَابٍ، وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ حَسَنٌ، وَالْمُخْتَارُ أَنْ يُقَالَ: إِنْ صَافَحَ مَنْ كَانَ مَعَهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَمُبَاحَةٌ كَمَا ذَكَرْنَا وَإِنْ صَافَحَ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ قَبْلَهَا فَمُسْتَحَبَّةٌ؛ لِأَنَّ الْمُصَافِحَةَ عِنْدَ اللَّقَاءِ سُنَّةٌ بِالْإِجْمَاعِ

⁸ An-Nawawi, Al Adzkar, hal. 184. Mawqi' Ruh Al Islam

لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِي ذَلِكَ

“Ada pun bersalaman ini, yang dibiasakan setelah dua shalat; subuh dan ‘ashar, maka Asy Syaikh Al Imam Abu Muhammad bin Abdussalam Rahimahullah telah menyebutkan bahwa itu termasuk bid’ah yang boleh yang tidak disifatkan sebagai perbuatan yang dibenci dan tidak pula dianjurkan, dan ini merupakan perkataannya yang bagus. Dan, pandangan yang dipilih bahwa dikatakan; seseorang yang bersalaman (setelah shalat) dengan orang yang bersamanya sejak sebelum shalat maka itu boleh sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan jika dia bersalaman dengan orang yang sebelumnya belum bersamanya maka itu sunah, karena bersalaman ketika berjumpa adalah sunah menurut ijma’, sesuai hadits-hadits shahih tentang itu.”⁹

c. Al-Imam Ibnu Hajar Al Haitami

Ulama lain yang membolehkan bersalaman selepas shalat diantaranya Imam Ibnu Hajar Al Haitami Al Makki Asy Syafi’i (w. 974H). Beliau memfatwakan tentang sunahnya bersalaman setelah shalat walau pun shalat 'led.¹⁰ Dalam kitabnya yang lain beliau berkata:

⁹ An-Nawawi, Al-Majmu’ Syarh Al Muhadzdzab, jilid 3 hal. 325

¹⁰ Ibnu Hajar al-Haitami, Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyah ‘ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi’i, jilid 4 hal. 224-225

وَلَا أَضَلَّ لِلْمُصَافِحَةِ بَعْدَ صَلَاتَيْ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ وَلَكِنْ
 لَا بَأْسَ بِهَا فَإِنَّهَا مِنْ جُمْلَةِ الْمُصَافِحَةِ وَقَدْ حَثَّ
 الشَّارِعُ عَلَيْهَا

“Tidak ada dasarnya bersalaman setelah shalat subuh dan ‘ashar, tetapi itu tidak mengapa, karena itu termasuk makna global dari bersalaman, dan Asy Syaari’ (pembuat syariat) telah menganjurkan atas hal itu.”¹¹

d. Al-Imam Ar-Ramli

Ulama lain yang membolehkan bersalaman selepas shalat adalah Imam Syihabuddin Ar Ramli Asy Syafi’i (w. 957 H). Dalam kitab Fatawa-nya tertulis:

سُئِلَ عَمَّا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنَ الْمُصَافِحَةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ
 هَلْ هُوَ سُنَّةٌ أَوْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ
 مِنَ الْمُصَافِحَةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ لَا أَضَلَّ لَهَا وَلَكِنْ لَا بَأْسَ
 بِهَا

Ditanya) tentang apa yang dilakukan manusia berupa bersalaman setelah shalat, apakah itu sunah atau tidak? (Beliau menjawab):

¹¹ Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, jilid 39 hal. 448-449

“Sesungguhnya apa yang dilakukan manusia berupa bersalaman setelah shalat tidaklah ada dasarnya, tetapi itu tidak mengapa.”¹²

e. Syaikh ‘Athiyah Shaqr

Syaikh ‘Athiyah Shaqr (mantan Mufti Mesir) beliau menyimpulkan bahwa:

والوجه المختار أنها غير محرمة وقد تدخل تحت
ندب المصافحة عند اللقاء الذي يكفر الله به
السيئات، وأرجو ألا يحدث النزاع في مثل هذه الأمور
....

“Pendapat yang dipilih adalah bahwa hal itu tidaklah haram, dan hal itu telah termasuk dalam anjuran bersalaman ketika bertemu yang dengannya Allah Ta’ala akan menghapuskan kesalahannya, dan saya berharap perkara seperti ini jangan terus menerus diributkan. ...¹³

3. Sunnah

Diantara pendapat yang ada, ternyata ada ulama yang bahkan mensunnahkan bersalaman secara mutlak, meskipun dilakukan setelah shalat. Di antaranya adalah Imam Abdurrahman Syaikhi

¹² Syihabuddin ar-Ramli, Fatawa Ar Ramli, jilid 1 hal. 385

¹³ Fatawa Dar Al Ifta’ Al Mishriyah, jilid 8 hal. 477

Zaadah Al-Hanafi (w. 1078 H) berkata ketika membahas tentang shalat Id:

وَالْمُسْتَحَبُّ الْخُرُوجُ مَا شِئًا إِلَّا بِعُذْرٍ وَالرُّجُوعُ مِنْ
طَرِيقٍ آخَرَ عَلَى الْوَقَارِ مَعَ غَضِّ الْبَصْرِ عَمَّا لَا يَنْبَغِي
وَالْتَهْنِئَةَ بِتَقَبُّلِ اللَّهِ مِنَّا وَمِنْكُمْ لَا تُنْكَرُ كَمَا فِي الْبَحْرِ
وَكَذَا الْمُصَافِحَةُ بَلْ هِيَ سُنَّةٌ عَقِيبَ الصَّلَاةِ كُلِّهَا وَعِنْدَ
الْمَلَاقَةِ كَمَا قَالَ بَعْضُ الْفُضَلَاءِ

“Disunahkan keluar menuju lapangan dengan berjalan kecuali bagi yang uzur dan pulang melalui jalan yang lain dengan berwibawa dan menundukkan pandangan dari yang dilarang, dan menampakan kegembiraan dengan ucapan: taqabballallahu minna wa minkum, hal ini tidaklah diingkari sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al Bahr, demikian juga bersalaman bahkan itu adalah sunah dilakukan seusai shalat seluruhnya, dan ketika berjumpa sebagaimana perkataan sebagian orang-orang utama.”¹⁴

4. Dalil Yang Digunakan

Alasannya karena meski tidak ada contoh dan

¹⁴ Abdurrahman Zaadah, Majma’Al Anhar fi Syarh Multaqa Al Abhar, jilid 1 hal. 173

perintahnya, tetapi juga tidak ada nash yang secara tegas melarangnya. Logika yang digunakan, tidak mentang-mentang suatu perbuatan itu tidak ada contoh atau perintahnya, lantas menjadi haram atau bid'ah. Padahal hukum bersalaman sendiri aslinya justru merupakan perbuatan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sendiri.

مامن مسلمين يلتقيان فيتصافحان إلا غفر لهما قبل
أن يتفرقا

Dari Bara bin 'Azib radhiallathanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu mereka bersalaman melainkan Allah ampuni mereka berdua sebelum mereka berpisah." (HR. Abu Daud, At Tirmidzi, Ibnu Majah)

Selain itu juga ada dalil yang merupakan atsar shahabi.

قلت لأنس: أكانت المصافحة في أصحاب النبي ﷺ؟
قال: نعم.

Dari Qatadah radhiallahuanhu berkata,"Aku bertanya kepada Anas bin Malik,"Apakah bersalaman itu dilakukan para sahabat Nabi SAW?". Anas menjawab,"Ya." (HR. Bukhari)

Masiha da satu dalil lagi yang digunakan para pendukung bolehnya bersalaman setelah shalat.

عن الحكم، قال: سمعت أبا جحيفة، قال: «خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم بالهاجرة إلى البطحاء، فتوضأ ثم صلى الظهر ركعتين، والعصر ركعتين، وبين يديه عنزة» فجعلوا يأخذون يديه فيمسحون بها وجوههم، قال فأخذت بيده فوضعتها على وجهي فإذا هي أبرد من الثلج وأطيب رائحة من المسك».

Dari al-Hakam berkata: aku mendengar Abu Juhaifah berkata: Di siang hari yang panas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menuju tempat namanya Bitha. Beliau berwudhu kemudian melaksanakan shalat zuhur dan asar 2 rakaat. Beliau sedang memegang tongkat. Kemudian berbondong-bondong orang memegang kedua tangan Rasul dan mengusapkannya di wajahnya. Aku pun ikut menyalami kedua tangan rasul, dan aku letakkan di wajahku. Ternyata lebih dingin dari salju dan lebih wangi dari minyak misk.” (HR. Bukhari)

Kesimpulan

Pertama, Jika menganggap bersalaman selepas shalat itu termasuk ritual ibadah shalat, maka tak diragukan lagi itu termasuk bid'ah dhalalah.

Kedua, jika bersalaman selepas shalat kepada saudara yang baru datang, kebetulan baru berkesempatan bisa bersalaman selepas shalat maka hukumnya sunnah dan termasuk aplikasi hadits Nabi.

Ketiga, jika kepada sesama jamaah yang mulanya memang sudah bertemu sebelum shalat, maka semua sepakat bersalaman seperti ini tidak ada haditsnya yang secara khusus memerintahkan. Tetapi, ulama berbeda pendapat.

Sebagian tidak membolehkan, karena bid'ah dan tidak boleh, sebagian lagi berpendapat meski tidak ada haditsnya, belum tentu tidak boleh.

Keempat, jika berpendapat bersalaman setelah shalat itu tidak boleh dilakukan, tetapi dia melakukannya bukan inisiatif sendiri, melainkan dia dalam keadaan berjamaah shalat bersama jamaah yang biasa melakukan.

Jika dia menolak untuk bersalaman, bisa saja malah melukai perasaan saudaranya itu jika dia menghindar, maka tidak mengapa dia bersalaman.

Hal ini, demi menjaga perasaan sesama muslim,

menyatukan hati, dan menghindari kebencian satu sama lain.

Wallahu 'alam bishshsawab



Sekilas Muhammad Aqil Haidar, Lc

Saat ini penulis menjadi salah satu ustadz nara sumber di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, penulis juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Lulus S1 Fakultas Syariah LIPIA Jakarta kemudian meneruskan jenjang studi S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com